

Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri

Evinna Noreza¹, Muhammad Zahiri Awang Mat²

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatra Barat, Indonesia

² Kolej Universiti Perguruan Ugama Bandar Sribegawan, Brunai Darussalam

¹e-mail : evinnanoreza@gmail.com, ²e-mail : zahiri.mat@kupu-sb.edu.bn

ARTICLE INFO

Submit : 01-05-2023
Review : 08-05-2023
Accepted : 22-05-2023
Published : 12-06-2023

Keyword :

*Evaluation,
Reading Culture Program,
Literacy,
CIPP Model*

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi program literasi dalam program budaya membaca di Sekolah Dasar Negeri 47 Payakumbuh. Evaluasi menggunakan CIPP. Pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan deskripsi, reduksi, tampilan data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek konteks, peserta didik di Sekolah Dasar 47 Payakumbuh membutuhkan program budaya membaca ini. Dalam aspek input program ini telah menjawab kebutuhan peserta didik dengan dukungan sumber daya manusia, infrastruktur, anggaran, jadwal dan mekanisme kerja yang memadai..

The purpose of this study is to evaluate implementasion of literacy program in the reading culture program in Elementary School 47 Payakumbuh. Evaluation using CIPP model. Data collection through interview, documentation, and observation with triangulation technique. The data is analyzed by description, reduction, data display and data verification. The result shows that from context aspect, students in Elementary School 47 Payakumbuh need this reading culture program. In input aspect this program has answered the needs of students with support by human resources, infrastructure, budget, schedule and adequate working mechanism

1. Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu hal yang perlu untuk hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan membebaskan manusia dari keterbelakangan ketidaktahuan, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang mengikat kemanusiaan. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja. Pendidikan tidak diikat oleh masa, waktu dan ruang sehingga pendidikan tersebut berjalan sepanjang hayat. Oleh sebab itu guru atau pendidik dalam pendidikan bukan orang-orang yang *diformasikan*, melainkan merupakan aspek yang memberikan kesejatan manusia bagi anak bangsa dan negara. (Hanani, 2013) Khususnya negara Indonesia.

Di Indonesia tingkat literasi membaca sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang menjadi peserta dengan skor 428 (skor rata-rata semua peserta 500). UNESCO mengatakan Indonesia berada di urutan kedua dari bawah soal literasi dunia artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO

minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 artinya dari 1000 orang hanya 1 orang yang membaca. Sementara itu, uji literasi membaca menurut data PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396, sedangkan data PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 dari rata-rata skor OECD 496, sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. (Dirjend Kemdikbud, 2016)

Berdasarkan data PISA 2015 tingkat literasi di Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 1 poin dari skor 396 di tahun 2012 menjadi 397 di tahun 2015. Peningkatan tersebut mengangkat posisi Indonesia 6 peringkat keatas bila dibandingkan posisi peringkat kedua dari bawah pada tahun 2012. Indonesia menempati rangking 60 dari 61 negara dalam hal literasi membaca. Namun, berdasarkan hasil survei World Culture Index Score 2018 kegemaran membaca masyarakat

Indonesia meningkat. Indonesia menempati 17 dari 30 Negara.

Meski terdapat peningkatan namun tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan membaca membuktikan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan.

Berdasarkan data diatas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Sekolah diwajibkan waktu 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran untuk membaca buku non akademik. Tujuan umum dari gerakan literasi adalah untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan literasi sekolah sendiri harus dilaksanakan untuk memperluas ilmu pengetahuan peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang menyebutkan bahwa:

"Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri."(Permendikbud 23 2015)

Didukung dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4 Nomor 5 yaitu:

"Pendidikan diselenggarakan untuk mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat." (UUD 1945)

Dalam upaya mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah, SDN 47 Payakumbuh membuat program budaya membaca. Program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh merupakan suatu program yang dibuat agar peserta didik saat membaca tidak hanya mahir membaca, akan tetapi peserta didik dapat memahami isi bacaan. Hal ini sesuai dengan pengertian dari program yaitu serangkaian kegiatan yang direncanakan oleh suatu organisasi, dalam pelaksanaannya berlangsung melalui

proses yang berkesinambungan.(Wirawan, 2011) Sedangkan pengertian budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan membaca sudah menjadi bagian yang lekat dan mengikat dalam kehidupan sehari-hari seseorang sehingga membaca dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.(Umar, 2013)

Program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh dilaksanakan mulai tahun ajaran 2016/2017. Program budaya membaca di sekolah merupakan program yang di harapkan dapat membuat pendidik dan seluruh peserta didik meningkatkan intensitas membaca, sehingga pengetahuan pendidik dan peserta didik dapat meningkat. Kepala Sekolah, pendidik dan peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam mengawasi dan melaksanakan program budaya membaca. Dalam hal ini SDN 47 Payakumbuh mewajibkan peserta didik membuat kesimpulan setelah membaca buku yang dibacanya sebagai bukti pemahaman peserta didik dalam membaca. Hasil kesimpulan yang dibuat dikumpulkan kepada wali kelas masing-masing. Setelah peserta didik dapat memahami dan mengerti isi bacaan yang dibaca tentunya diharapkan pengetahuan dari peserta didik dapat meningkat.

Permasalahan yang timbul dalam melaksanakan program budaya membaca pertama sekali adalah tentang konsistensi pendidik/guru. Beberapa pendidik terkadang malas atau lupa dalam melaksanakan apa yang menjadi tugas dan mengawasi kegiatan program budaya membaca. Hal ini dikarenakan banyaknya tugas dan kegiatan lain para pendidik di sekolah. Adapun data pengumpulan hasil kesimpulan empat bulan terakhir sebagai berikut:

Kls/ Jmlh Siswa	Terkumpul/Bulan							
	Terkumpul				Tidak Terkumpul			
	8	9	10	11	8	9	10	11
I/17	15	14	17	16	2	3	0	1
II/23	23	23	10	21	0	0	13	2
III/33	27	32	33	31	6	1	0	2
IV/16	16	16	16	15	0	0	0	1
V/17	15	13	13	16	2	4	4	1
VI/16	16	14	15	16	0	2	1	0

Sumber: Arsip Data SDN 47 Payakumbuh

Terlihat dari data diatas selama bulan Agustus, September, Oktober dan November 2019 pada kelas I terdapat 7 kesimpulan yang tidak terkumpul, kelas II terdapat 15 kesimpulan yang tidak terkumpul, kelas III terdapat 9 kesimpulan yang tidak terkumpul, kelas IV terdapat 1 kesimpulan yang tidak terkumpul, kelas V

terdapat 11 kesimpulan yang tidak terkumpul serta pada kelas VI terdapat 3 kesimpulan yang tidak terkumpul. Dari empat bulan terakhir saja terdapat 30 kesimpulan yang tidak terkumpul. Hal ini dapat mengakibatkan kelancaran program budaya membaca dapat terganggu sehingga tujuan dari program budaya membaca sangat sulit dicapai.

Permasalahan yang kedua yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua juga menjadi kendala dalam melaksanakan program budaya membaca. Orang tua lebih fokus kepada pekerjaan dan tidak sempat mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Permasalahan terakhir yang muncul adalah kurangnya jumlah buku yang menjadi pembaharuan. Jumlah peserta didik yang banyak intensitas membaca yang cepat mengakibatkan perputaran buku dari peserta didik ke peserta didik yang lain juga cepat, sehingga peserta didik menjadi bosan dalam membaca buku jika yang dibacanya itu-itu saja. Ketiga permasalahan diatas tidak bisa dianggap remeh, karena permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat proses kegiatan program budaya membaca dan tujuan akhir dari program budaya membaca meningkatkan mutu sekolah tidak akan berhasil.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang evaluasi program budaya membaca di SDN 47 Kota Payakumbuh. Pengertian dari evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi dengan cara membandingkan antara kegiatan yang direncanakan terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan membandingkan antara tujuan program terhadap hasil yang dicapai, selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proyek, kebijakan dan program yang dipakai untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.(Sukardi, 2008)

Sedangkan pengertian dari evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi proyek, kebijakan dan program.(Wirawan, 2011) Sementara itu tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui apakah tujuan program telah tercapai dan serta mengetahui penyebab-penyebabnya lalu hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan tentang lanjutnya sebuah program, di perbaiki atau dihentikan. (Arikunto, 2010)

Model yang akan digunakan dalam mengevaluasi program ini adalah CIPP yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. CIPP singkatan dari *context, input, process and product*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan guna perbaikan pelaksanaan program

budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh, sehingga dilakukan evaluasi tentang program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh untuk mengetahui: 1) Konteks program budaya membaca SDN 47 Payakumbuh 2) Input program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh 3) Proses program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh 4) Produk program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh.

Menurut Wirawan model evaluasi CIPP dalam menganalisa program dilaksanakan berdasarkan komponen-komponennya sebagai berikut: 1) *Evaluasi Konteks* adalah upaya mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks untuk menjawab pertanyaan: Apa yang perlu dilakukan? (*What needs to be done*) 2) *Evaluasi Input* untuk mencari jawaban atas pertanyaan: Apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*). Evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset dan peluang untuk para pengambil keputusan mengidentifikasi tujuan, prioritas, dan manfaat-manfaat dari program menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf dan anggaran untuk feasibility dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Para pengambil keputusan memakai evaluasi masukan dalam memilih rencana-rencana yang pekerjaan, menilai rencana-rencana aktivitas dan penganggaran. 3) *Evaluasi Proses* berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan dari: apakah program sedang dilaksanakan? (*Is it being Now*). 4) *Evaluasi Produk* diarahkan untuk mencari jawaban pertanyaan: apakah program sukses? (*Did it succeeded?*). Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program. (wirawan, 2011) Jadi setelah evaluasi produk selesai dapat direkomendasikan hasil program yang berjalan untuk merumuskan kebijakan berikutnya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di SDN 47 Payakumbuh. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, pendidik dan peserta didik SDN 47 Payakumbuh.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumen. Wawancara dilaksanakan dengan cara menemui subjek penelitian di SDN 47 Payakumbuh. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi SDN 47 Payakumbuh dan melihat keadaan

sekolah menjalankan program tersebut. Sedangkan dokumentasi di dapatkan dari melihat Arsip data di SDN 47 Payakumbuh.

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif. Analisa data di dasarkan pada metode evaluasi program dengan model CIPP.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konteks program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh

Komponen konteks dalam program ini adalah: 1) apakah program budaya membaca merupakan kebutuhan sekolah? 2) apa tujuan dari program budaya membaca 3) siapa sasaran dari program budaya membaca.

Latar belakang dibuatnya program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh adalah Kepala Sekolah melihat kemampuan baca tulis peserta didik masih kurang yaitu ada beberapa peserta didik kelas I-V belum lancar membaca. Hal ini terlihat ketika peserta didik kelas IV dan V di beri tugas membacakan janji siswa dan UUD 1945 ketika Upacara Bendera hari senin namun peserta didik tersebut belum lancar membaca sehingga di bantu dalam pembacaannya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Beliau mengatakan bahwa:

"Saat itu saya menjadi pembina upacara pada hari senin. Pelaksana upacara dari kelas IV dan V digabung. Ketika peserta didik membaca Undang-Undang Dasar 1945 banyak salah dalam pembacaannya begitu juga yang membaca janji siswa sehingga upacara kurang hidmat dan harus dibantu oleh seorang guru ketika membacanya agar selesai." (Zamri, 2019)

Oleh sebab itu, untuk mengetahui permasalahan rendahnya kemampuan membaca peserta didik SDN 47 Payakumbuh pihak sekolah membuat program budaya membaca. Melalui program ini diharapkan kegiatan membaca menjadi kebiasaan bagi peserta didik selanjutnya kemampuan membaca peserta didik meningkat.

Hal ini sesuai dengan pengertian program menurut Widoyoko yaitu serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan orang banyak. (Widoyoko, EP, 2009) Berdasarkan permasalahan tersebut diketahui bahwa program budaya membaca merupakan kebutuhan peserta didik SDN 47 Payakumbuh. Hal ini senada dengan pengertian kebutuhan menurut Wirawan yaitu ketimpangan antara kondisi dan keadaan sekarang atau apa yang terjadi dengan keadaan yang diinginkan atau keadaan yang seharusnya.

Tujuan dari program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh adalah untuk melatih keterampilan membaca dan menulis, khususnya meningkatkan literasi bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan Gerakan Literasi

Sekolah yaitu untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program budaya membaca sangat penting bagi peserta didik SDN 47 Payakumbuh karena dengan adanya program budaya membaca peserta didik akan mempunyai wawasan yang lebih luas, serta program ini dapat membantu peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan pengembangan diri.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heather Thomas menyatakan bahwa program literasi berkontribusi dalam meningkatkan prestasi peserta didik. (Heather, 2013)

2. Input program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh

Jawaban dari permasalahan dari rendahnya kemampuan peserta didik SDN 47 Payakumbuh adalah program budaya membaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Wirawan yang menyatakan bahwa assesmen kebutuhan perlu dilakukan sebelum merencanakan suatu kebijakan, program atau proyek (Heather, 2013). Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan mengumpulkan sejumlah alternatif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dari alternatif yang dipilih merupakan inti dari rencana program untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seorang guru, beliau mengatakan bahwa:

"Program budaya membaca di SDN 47 dibuktikan dengan kegiatan program seperti membaca 15 menit sebelum proses belajar mengajar mulai pukul 07.50-08.05, membuat mading, baca puisi, pidato, kesimpulan hasil membaca, membaca buku perpustakaan keliling (Mou dengan Perpustakaan Kota Payakumbuh), cerita gambar dan membuat karangan bebas. Empat kegiatan merupakan kegiatan rutin (membaca 5 menit sebelum proses belajar mengajar, kesimpulan hasil membaca, membaca buku perpustakaan keliling dan cerita gambar). Empat kegiatan yang dilakukan ketika akhir semester (membuat mading, baca puisi, pidato, membuat karangan bebas). Namun khusus untuk baca puisi dan pidato dipersiapkan untuk mengikuti lomba. (Elfita, 2019)

Program bisa berjalan dengan komponen pendukung meliputi: sumber daya manusia, sarana prasarana pendukung, dana anggaran, berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Oleh karena itu dapat diketahui sumber daya pendukung program budaya membaca di sekolah ini dari visi dan misi serta tujuan sekolah. Karakteristik pemimpin, pendidik/guru, dan warga sekolah harus melingkupi visi dan misi serta tujuan sekolah.

Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pelaksanaan program budaya membaca. Kemampuan manajemen Kepala Sekolah dalam menjalankan program budaya membaca ini berpengaruh

dalam pelaksanaan program. Kebijakan dan keputusan yang diambil Kepala Sekolah dalam mengatasi kendala yang muncul pada saat proses pelaksanaan program budaya membaca sangat menentukan keberhasilan program tersebut. Kemampuan Kepala Sekolah dalam bekerja sama dengan pendidik/guru dapat melancarkan pelaksanaan sehingga tidak muncul masalah dalam melaksanakan kegiatan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh. Pendidik sebagai SDM juga mempunyai peranan yang besar dalam mensukseskan kegiatan program budaya membaca. Untuk itu pendidik mendapatkan pelatihan dari sekolah berupa supervisi guru, guna mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada program budaya membaca. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa SDM sudah memadai untuk menunjang program membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tata Usaha SDN 47 Payakumbuh, Beliau mengatakan bahwa:

"Pelaksanaan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh di dukung keuangan sekolah. Besaran dana yang dialokasikan untuk pelaksanaan program budaya membaca yang tercantum di RKAS sebesar 10% dari penerimaan BOS/tahunnya. Dana tersebut sudah memadai untuk menunjang kegiatan program budaya membaca."(Febrianti, 2019)

Pengadaan sarana dan prasarana juga sebagai input program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh sudah memadai. Adapun sarana yang telah disiapkan seperti buku, ruang baca di perpustakaan, pojok baca dalam kelas dan diluar kelas dan taman baca serta peralatan lain yang mendukung program budaya baca. Dengan adanya peralatan tersebut mendukung pelaksanaan program sehingga tidak ada kendala.

Aturan-aturan juga dibuat demi lancarnya program tersebut. Selain itu jadwal yang sudah ada untuk meminjam buku berlangsung secara teratur. Peserta didik sudah sadar sendiri dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bahkan disana peserta didik terlihat antusias ketika jadwalnya sudah tiba. Jadwal serta aturan dipajang ditempat strategis dan mudah diketahui oleh peserta didik SDN 47 Payakumbuh. Pelaksanaan program ini dapat dukungan dari beberapa pihak antara lain: warga sekolah, komite sekolah serta orang tua peserta didik. Sekolah adalah pelaksana dan perencana program budaya membaca oleh sebab itu, berkaitan sekali atas keberhasilan pelaksanaan program ini.

3. Proses program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh

Berdasarkan wawancara seorang guru SDN 47 Payakumbuh, beliau mengatakan bahwa:

"Program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh ini mulai dilaksanakan tahun ajaran 2016/2017. Awal pelaksanaan program budaya membaca ini dibentuk kepanitiaan literasi, yang menyusun program budaya membaca lalu di musyawarahkan kepada seluruh pendidik dalam rapat kerja tahunan

dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah termasuk orang tua peserta didik untuk mensosialisasikan rencana anggaran biaya untuk koleksi buku dan fasilitas yaitu ruang baca (dibuat dalam perpustakaan), taman baca, pojok baca (dalam dan luar kelas), pojok baca karena tempatnya kecil wali kelas membagi peserta didik sesuai jadwal yang telah ditetapkan."(Misrawati, 2019)

Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa saja yang perlu di perbaiki. Peran pendidik sangatlah dibutuhkan supaya peserta didik benar-benar paham dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun kendala yang dihadapi oleh SDN 47 Payakumbuh adalah kurangnya komitmen pendidik dalam kegiatan-kegiatan program budaya membaca terutama yang bersifat rutinitas: terlambatnya pendidik/guru masuk ke ruangan kelas di jam kegiatan membaca 15 sebelum PBM menyebabkan kegiatan kurang maksimal, akibatnya peserta didik hanya sedikit yang membaca dan tidak mengumpulkan kesimpulan dari bacaannya tersebut. Untuk mengatasi hal ini Kepala Sekolah sudah memberikan motivasi kepada Pendidik supaya lebih giat lagi untuk menjalankan komitmen yang telah dibuat. Selain itu pendidik yang belum juga masuk kelas diharapkan kepada pendidik lain bisa menghendel kelas-kelas lain.

Selain komitmen pendidik yang lemah dalam mengumpulkan kesimpulan dari bacaan peserta didik juga kendala datang dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga orang tua tidak mengawasi anaknya dalam membuat kesimpulan dirumah atau PR. Sehingga membuat program ini kurang berjalan dengan baik. Solusi yang diberikan oleh Kepala Sekolah ialah kerja sama antara orang tua dan pendidik untuk selalu mengawasi anak dirumah dengan cara setiap tugas anak yang diberikan sekolah dikerjakan dirumah lalu diminta tanda tangan orang tua di bawahnya sebagai pengawasan orang tua.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan dan dokumen yang ada mendapatkan informasi bahwa aspek proses pelaksanaan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Akan tetapi kendala-kendala yang ada dapat teratasi dengan cepat. Hal ini adanya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak dalam program ini.

4. Produk program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh

Evaluasi produk adalah penilaian yang dilakukan untuk melihat ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya, hasil yang di dapatkan dari evaluasi produk ialah keuntungan pelaksanaan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh. Peserta didik mampu membaca dan menulis secara lancar sehingga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar.

Dari delapan kegiatan program budaya membaca terdapat enam kegiatan ukuran keberhasilan dan baru tingkat keterlibatan peserta didik yaitu 15 menit sebelum

PBM terdapat 90% peserta didik lancar membaca, 80% peserta didik mampu membuat karya mading, 70% peserta didik mampu membuat kesimpulan, 85% peserta didik mampu membaca buku perpustakaan keliling (Mou dengan perpustakaan Kota Payakumbuh), 45% peserta didik mampu menceritakan sebuah gambar dan 40% peserta didik mampu membuat karangan bebas. Untuk kegiatan yang dua lagi yaitu baca puisi dan pidato tingkat keberhasilan sudah sampai kepada kualitas. Untuk kegiatan baca puisi dan pidato dipersiapkan dari kelas 4, 5, dan 6, kemudian diseleksi untuk di lombakan. Anak yang lolos dari seleksi diikutsertakan dalam perlombaan tingkat Kota Payakumbuh. Anak yang lolos seleksi dari baca puisi mendapatkan harapan I dan lomba pidato mendapatkan juara II tingkat Kota. (Observasi, 2019)

Produk berupa hasil karya peserta didik adalah hasil kesimpulan, puisi, pidato, cerita gambar yang diceritakan, membuat karya yang ditempel di mading, peserta didik lancar dalam membaca UUD 1945, baca do'a, baca Janji Siswa, menjadi protokol ketika Upacara Bendera merupakan keberhasilan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh. Keberhasilan program ini juga dapat dilihat meningkatnya nilai peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan koleksi buku yang bertambah terciptanya pojok baca dalam dan luar kelas, taman baca dan ruang baca yang memadai dan kondusif. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program budaya membaca di SDN 47 Payakumbuh menghasilkan produk yang sesuai dengan harapan. Dampak positif dari program ini ialah meningkatnya kemampuan dan minat baca SDN 47 Payakumbuh yang di dorong juga oleh faktor bertambahnya koleksi buku di perpustakaan sehingga anak tidak bosan untuk membacanya.

4. Kesimpulan

Aspek konteks, program budaya membaca sangat dibutuhkan peserta didik di SDN 47 Payakumbuh. Adapun sasaran program budaya membaca ialah seluruh warga sekolah khususnya peserta didik SDN 47 Payakumbuh. Tujuan dari program ini adalah untuk melatih kemampuan membaca dan menulis gunanya meningkatkan literasi disekolah. Aspek input, program budaya membaca sudah menjawab kebutuhan sekolah dengan adanya kegiatan, SDM, Sarana dan Prasarana, dana serta mekanisme kerja yang solid. Aspek proses, pelaksanaan program budaya membaca berjalan dengan lancar meskipun ada kendala-kendala dalam kegiatan.

Pada aspek produk, program budaya membaca telah mencapai sesuai rencana pada awalnya, walaupun

enam kegiatan masih dalam tingkat keterlibatan peserta didik namun dua kegiatan seperti baca puisi dan pidato telah mencapai tingkat kualitas yang mampu bersaing dalam perlombaan dan mendapatkan apresiasi yang memuaskan.

Reference

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Catatan Observasi, SDN 47 Payakumbuh, 16 November 2019
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Sekolah Dasar, 2016, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: bagian perencanaan dan penganggaran sekretariat direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah
- Efnita. Guru Kelas SDN 47 Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*. Jumat 22 November 2019.
- Deri, Febrianti. Tata Usaha SDN 47 Payakumbuh. Sabtu 23 November 2019
- Hanani, Silfia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Heather, Thomas. 2013. *An Evaluation Of The Literacy program at Garibaldi Grade School*. Doctor Of Education George Fox University
- Misrawati, Guru Kelas SDN 47 Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*, Jumat 22 November 2019
- Observasi Lapangan tanggal 19 November 2019
- Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Umar. Touku, 2013. *Perpustakaan Sekolah dalam Menanamkan Budaya Membaca*. Jurnal: UIN Alauddin, Gowa
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 4 Nomor 5
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wirawan, 2011. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zamri, Muliadi. Kepala Sekolah SDN 47 Payakumbuh, *Wawancara Pribadi*. Rabu 20 November 2019